

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan obyek pada perusahaan energi yang sudah tercatat Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2021-2024. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan ialah metode *purposive sampling* yang berdasarkan dengan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019).

Distribusi pengambilan sampel dilakukan sesuai kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi : Perusahaan energi yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)	91
Total keseluruhan sampel selama 4 tahun (91*4)	364
Kriteria Sampel	
Perusahaan sektor energi yang baru terdaftar di BEI pada periode 2021–2024 atau mengalami delisting selama periode pengamatan 2021–2024	(100)
Perusahaan yang <i>annual report</i> dan <i>financial statements</i> tidak dipublikasikan secara menyeluruh serta tidak tersedia data yang memadai terkait kebutuhan penelitian.	(31)
Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan berlangsung	(57)
Perusahaan dengan nilai beban pajak penghasilan negatif atau manfaat pajak penghasilan selama periode observasi dieliminasi dari sampel penelitian	(9)
Total keseluruhan observasi selama 4 tahun	167

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disusun untuk menggambarkan karakteristik dan distribusi data pada setiap variabel penelitian setelah dilakukan pembersihan data

pencilan (*outlier*) melalui uji z. Sebanyak 153 observasi ditetapkan sebagai sampel akhir pada penelitian ini. Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel penelitian dianalisis melalui statistik deskriptif. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk seluruh variabel penelitian disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
DK	6.9869	3.1664	2	20
KI	0.4527	0.1201	0.3	0.8
KA	6.9542	4.0317	1	24
CI	0.4203	0.2285	0.0000	0.8675
ROA	0.0959	0.1008	0.0003	0.4736
ETR	0.2527	0.2025	0.0000	0.8865

Sumber : Data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4.2, variabel agresivitas pajak yang diukur melalui *Effective Tax Rate* (ETR) mencatatkan rata-rata sebesar 0,2527 atau 25,27%. Standar deviasi sebesar 0,2025 mencerminkan kesenjangan yang cukup signifikan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam hal pemenuhan kewajiban pajak. Nilai terendah sebesar 0,0000 mengindikasikan adanya perusahaan yang pada tahun tertentu sama sekali tidak menanggung beban pajak efektif, sementara nilai tertinggi sebesar 0,8865 menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan justru membayar pajak jauh melampaui tarif nominal yang berlaku.

Variabel dewan komisaris (DK), yang diukur dari frekuensi rapat yang diselenggarakan, memiliki rata-rata sebesar 6,9869, yang berarti perusahaan sektor

energi dalam sampel rata-rata mengadakan rapat dewan komisaris sekitar 7 kali sepanjang tahun. Standar deviasi sebesar 3,1664 menggambarkan perbedaan intensitas penyelenggaraan rapat antarperusahaan. Frekuensi terendah sebesar 2 kali menunjukkan adanya perusahaan yang relatif jarang mengadakan rapat, sedangkan frekuensi tertinggi sebesar 20 kali mengindikasikan adanya perusahaan dengan tingkat keaktifan dewan komisaris yang sangat tinggi.

Variabel komisaris independen (KI) yang direpresentasikan oleh proporsi komisaris independen dalam struktur dewan memiliki rata-rata 0,4527 atau 45,27%. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel telah melampaui ambang batas minimum proporsi komisaris independen yang dipersyaratkan. Standar deviasi sebesar 0,1201 yang tergolong kecil mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen antarperusahaan tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Adapun nilai minimum 0,3000 dan maksimum 0,8000 memperlihatkan rentang variasi yang masih terjadi di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel.

Variabel komite audit (KA) yang diukur berdasarkan jumlah rapat yang diselenggarakan memperoleh nilai rata-rata 6,9542, yang menandakan bahwa perusahaan rata-rata menggelar rapat komite audit sekitar 7 kali dalam satu periode. Std. deviasi sebesar 4,0317 melihatkan variasi yang cukup lebar dalam hal intensitas rapat antarperusahaan. Nilai minimum sebesar 1 mencerminkan adanya perusahaan yang sangat jarang mengadakan rapat, sementara nilai

maksimum sebesar 24 menunjukkan adanya perusahaan dengan aktivitas rapat komite audit yang sangat intens.

Variabel *capital intensity* (CI) mencatatkan mean bernilai 0,4203 maupun 42,03%, yang menunjukkan hampir separuh dari total aset perusahaan rata-rata berupa aset tetap. Standar deviasi menunjukkan angka 0,2285 mencerminkan terdapatnya perbedaan yang relatif besar dalam komposisi aset antarperusahaan. Nilai minimum 0,0000 mengonfirmasi bahwa terdapat sejumlah perusahaan yang nyaris tidak memiliki aset tetap sama sekali, sedangkan angka tertinggi 0,8675 mengindikasikan adanya perusahaan dengan dominasi aset tetap yang sangat besar dalam struktur asetnya.

Variabel profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata 0,0959 atau 9,59%, yang berarti perusahaan dalam sampel rata-rata mampu menghasilkan keuntungan senilai 9,59% dari keseluruhan aset yang dikelola. Standar deviasi sebesar 0,1008 mencerminkan adanya perbedaan kinerja keuangan yang beragam di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel. Nilai minimum sebesar 0,0003 mengindikasikan adanya perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang sangat terbatas, sementara nilai maksimum sebesar 0,4736 menunjukkan bahwa sebagian perusahaan mampu mencapai tingkat profitabilitas yang tergolong tinggi.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 *Principal Component Analysis (PCA)*

Analisis *Principal Component Analysis* (PCA) diterapkan guna membentuk variabel komposit corporate governance dari beberapa proksi yang digunakan pada penelitian, yaitu Dewan Komisaris (DK), Komisaris Independen (KI), dan Komite Audit (KA). PCA digunakan untuk mereduksi sejumlah variabel yang saling berkorelasi menjadi satu komponen utama yang mampu merepresentasikan informasi dari seluruh variabel tersebut. Sebelum melakukan ekstraksi komponen, terlebih dahulu kelayakan data terlebih dahulu diuji melalui pendekatan *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's Test of Sphericity* (Ghozali, 2021).

a. Uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO)

Tabel 4. 3 Hasil Uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO)

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	
KMO	= 0.530

Sumber : Data diolah, 2026.

Hasil pengujian *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) menunjukkan nilai sebesar 0,530. Nilai tersebut berada di atas batas minimum $> 0,50$ sehingga menunjukkan bahwa sampel penelitian telah memenuhi kecukupan untuk dilakukan analisis faktor atau PCA.

b. Uji Bartlett's Test of Sphericity

Tabel 4. 4 Hasil Uji Bartlett's Test of Sphericity

Bartlett test of sphericity	
Chi-square	= 34.830
Degrees of freedom	= 3
p-value	= 0.000
H0: variables are not intercorrelated	

Sumber : Data diolah, 2026.

Berdasarkan hasil *Bartlett Test of Sphericity*, diperoleh nilai *chi-square* sebesar 34,830 dengan tingkat signifikansi 0,000. Besaran signifikansi yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05 mengindikasikan korelasi yang memadai antarvariabel telah berhasil diidentifikasi, sehingga metode *Principal Component Analysis* (PCA) mampu digunakan dalam pengolahan data. Kelayakan data untuk dilakukan analisis *Principal Component Analysis* (PCA) dapat dinyatakan telah terpenuhi.

c. Uji Eigenvalue dan Total Variance Explained

Tabel 4. 5 Hasil Uji Eigenvalue dan Total Variance Explained

Component	Eigenvalue	Proportion	Cumulative
Comp1	1.50201	0.5007	0.5007
Comp2	0.930773	0.3103	0.8109
Comp3	0.567221	0.1891	1.0000

Sumber : Data diolah, 2026.

Berdasarkan hasil ekstraksi *principal component*, diketahui bahwa komponen pertama (Comp1) memiliki nilai eigenvalue senilai 1,50201 maupun lebih tinggi dari 1. Hal tersebut mengindikasikan bahwa komponen pertama layak dipertahankan sebagai komponen utama dalam pembentukan variabel *corporate*

governance. Sementara itu, komponen kedua dan ketiga memiliki nilai eigenvalue kurang dari 1 sehingga tidak dipertahankan dalam model PCA (Hair *et al.*, 2019).

Komponen pertama mampu menjelaskan proporsi varians sebesar 50,07% dari total variasi data. Dengan demikian, komponen pertama dinilai telah mampu merepresentasikan informasi dari variabel Dewan Komisaris (DK), Komisaris Independen (KI), dan Komite Audit (KA). Oleh karena itu, skor pada komponen pertama digunakan sebagai proksi variabel corporate governance dalam analisis regresi selanjutnya.

4.3.2 Pemilihan Model Regresi Panel

Tabel 4. 6 Uji Spesifikasi Model

Pengujian	Model yang Dibandingkan	Probabilitas	Keputusan
Chow Test	CEM vs FEM	0.0000	FEM
Hausman Test	FEM vs REM	0.9764	REM
LM Test	CEM vs REM	0.0000	REM

Sumber : Data diolah, 2026.

4.3.2.1 Uji Chow

Uji Chow diterapkan guna menetapkan pilihan antara Model Efek Umum (CEM) dan Model Efek Tetap (FEM), dan menghasilkan nilai p sebesar 0,0000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan Model Efek Tetap/ FEM dipilih sebagai pendekatan yang sesuai (Gujarati & Porter, 2009).

4.3.2.2 Uji Hausman

Untuk menentukan pilihan antara model *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*, dilaksanakan Pengujian Hausman. Hasil estimasi menampilkan nilai probabilitas diperoleh ialah 0,9764, di mana hasil ini melampaui ambang batas signifikansi 0,05 atau 5%. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan H_0 diterima. Berdasarkan kondisi ini, *Random Effect Model (REM)* ditetapkan sebagai model yang lebih relevan untuk digunakan (Hausman, 1978).

4.3.2.3 Uji Breusch-Pagan Lagrangian Multiplier

Lagrange Multiplier Test atau yang dikenal dalam literatur sebagai Uji Breusch-Pagan dimanfaatkan untuk menyeleksi antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Merujuk pada hasil yang telah didapatkan, tingkat probabilitas tercatat sebesar 0,0000 yang diketahui berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Bukti ini menyebabkan H_0 tidak dapat dipertahankan dan H_1 dinyatakan diterima, sehingga dinyatakan bahwa *Random Effect Model (REM)* terbukti menjadi model yang paling cocok untuk diterapkan (Breusch & Pagan, 1980). Berdasarkan hasil keseluruhan pemilihan model dalam regresi data panel, *Random Effect Model (REM)* ditetapkan sebagai model yang paling tepat untuk penelitian ini (Breusch & Pagan, 1980).

4.3.3 Uji Asumsi Klasik Pada Data Panel

4.3.3.1 Uji Normalitas

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas

Pengujian	Statistik	p-value
Jarque-Bera Test	192.5	0.000
Shapiro-Wilk W Test	W = 0.883	0.000

Sumber : Data diolah, 2026.

Mengacu pada tabel 4.7, nilai Jarque-Bera yang diperoleh adalah sebesar 192,5 ($p = 0,000$). Melalui uji Shapiro-Wilk, nilai W sebesar 0,883 ($p = 0,000$) dihasilkan. Karena nilai p yang dihasilkan oleh kedua pengujian tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, hipotesis nol (H_0) ditolak, berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan residual model tidak berdistribusi normal.

Meskipun demikian, pelanggaran terhadap asumsi normalitas dalam penelitian ini tidak dianggap sebagai permasalahan yang bersifat fatal. Hal ini didasarkan pada *Central Limit Theorem*, yang menyatakan bahwa distribusi koefisien yang diestimasi secara statistik akan mendekati distribusi normal apabila jumlah observasi yang digunakan cukup besar (Hair *et al.*, 2019). Dengan demikian, hasil estimasi yang diperoleh tetap dianggap valid dan pengujian hipotesis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

4.3.3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
CI	1.13	0.886
ROA	1.09	0.914
PCAGCG	1.03	0.967
Mean VIF	1.08	—

Sumber : Data diolah, 2026.

Mengacu pada tabel 4.8, nilai VIF sebesar 1,11 diperoleh untuk variabel CI, nilai 1,08 untuk variabel ROA, dan nilai 1,04 untuk variabel PCA. Rata-rata nilai VIF dari seluruh variabel independen ditetapkan sebesar 1,08. Berdasarkan hasil yang menunjukkan seluruh nilai VIF berada di bawah angka 10, disimpulkan bahwa tidak dijumpai multikolinearitas di antara variabel independen yang digunakan pada model penelitian ini (Ghozali, 2021).

4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian	Nilai
Chi ²	15.15
Prob > Chi ²	0.0001

Sumber : Data diolah, 2026.

Melalui *Breusch–Pagan/Cook–Weisberg Test*, yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas menunjukkan bahwa , nilai Chi² sebesar 15,15 dengan nilai $p > \text{Chi}^2$ sebesar 0,0001 diperoleh. Karena nilai p yang dihasilkan berada di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, hipotesis nol dinyatakan ditolak. Mengacu pada hasil yang diperoleh, dapat diputuskan gejala heteroskedastisitas

terdeteksi pada model yang diterapkan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa varians residual tidak bersifat tetap antar unit observasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Baltagi *et al.*, (2010), permasalahan heteroskedastisitas pada model data panel dapat diatasi melalui penerapan *robust estimation of the variance-covariance matrix*. Dengan mempertimbangkan hasil yang diperoleh, penelitian ini menerapkan *robust standard error* dalam estimasi model *Random Effect Model* (REM) sehingga hasil estimasi yang diperoleh tetap konsisten dan layak untuk diterapkan pada pengujian hipotesis.

4.3.3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian	Nilai
F-statistic	1.524
Prob > F	0.226

Sumber : Data diolah, 2026.

Hasil pengujian yang diperoleh, nilai F sebesar 1,524 dengan nilai $p > F$ sebesar 0,226 dihasilkan. Karena nilai p yang diperoleh berada di atas tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, hipotesis nol H_0 tidak dapat ditolak. Berdasarkan hal tersebut, keberadaan autokorelasi dalam model penelitian ini tidak terdeteksi mengacu pada hasil analisis yang telah dilaksanakan. Bukti ini mengindikasikan bahwa residual antar periode waktu bersifat independen satu terhadap yang lain, dengan demikian, efisiensi estimasi koefisien dapat terpenuhi dan tidak terdapat bias yang disebabkan oleh korelasi serial antar residual.

4.3.4 *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Random Effect Model (REM) dalam penelitian ini diestimasi menggunakan pendekatan *Generalized Least Square (GLS)*. Selanjutnya, agar hasil estimasi yang lebih konsisten dapat diperoleh, penelitian ini menggunakan *robust standard error* dalam pengujian regresi panel karena ditemukan adanya pelanggaran heteroskedastisitas. Penggunaan *robust standard error* dilakukan karena pada model *Random Effect* masih memungkinkan terjadinya pelanggaran asumsi varians residual yang tidak konstan (Baltagi *et al.*, 2010).

Sebelum melakukan pengujian *Moderated Regression Analysis (MRA)*, penelitian ini terlebih dahulu melakukan proses mean centering pada variabel independen dan variabel moderasi. Proses mean centering dilakukan dengan mengurangi setiap nilai variabel dengan nilai rata-ratanya masing-masing. Transformasi tersebut bertujuan untuk meminimalkan potensi terjadinya multikolinearitas yang disebabkan oleh pembentukan variabel interaksi dalam model moderasi (Hair *et al.*, 2019).

Pengujian moderasi pada penelitian ini dilaksanakan memakai pendekatan *Moderated Regression Analysis (MRA)* yang terdiri atas tiga model pengujian. Model pertama diterapkan untuk menganalisis pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Model kedua dilakukan dengan menambahkan variabel *moderasi* ke model penelitian. Selanjutnya, model ketiga digunakan untuk menguji pengaruh interaksi antara variabel independen dan

variabel *moderasi* terhadap variabel dependen. Adapun model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model 1 :

Tabel 4. 11 Hasil Uji Model 1 MRA

Variabel	Koefisien	z-statistik	Probabilitas
PCAGCG	-0.0019141	-0.15	0.881
CI	-0.0964091	-1.14	0.252
Konstanta	0.2567936	10.32	0.000
R ² Overall	0.0181		
Wald Chi ²	1.34		
Prob > Chi ²	0.5112		

Sumber : Data diolah, 2026.

Berdasarkan hasil uji pada Model 1, koefisien yang diperoleh senilai -0,0019141 dengan nilai p sebesar 0,881 diperoleh untuk variabel *Good Corporate Governance* yang direpresentasikan melalui skor PCA, di mana nilai tersebut melampaui ambang signifikansi 0,05. Oleh karena itu, pengaruh variabel ini terhadap tarif pajak efektif (ETR) tidak dapat dibuktikan.

Untuk variabel intensitas modal (CI), koefisien yang diperoleh senilai -0,0964091 yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,252 > 0,05 dihasilkan, mengindikasikan pengaruh signifikan variabel ini terhadap tarif pajak efektif (ETR) juga tidak ditemukan.

Melalui nilai p sebesar 0,5112, dikonfirmasi bahwa seluruh variabel independen dalam Model 1 secara keseluruhan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan ETR, disebabkan nilai probabilitas yang diperoleh masih lebih besar dari 0,05.

Nilai R Overall keseluruhan 0,0181 mencerminkan kapasitas model dalam menjelaskan fluktuasi tarif pajak efektif sangat terbatas, yakni hanya sebesar 1,81%, sementara 98,19% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Model 2 :

Tabel 4. 12 Hasil Uji Model 2 MRA

Variabel	Koefisien	z-statistik	Probabilitas
PCAGCG_c	-.0040053	-0.30	0.768
CI_c	-.1729737	-1.76	0.079
ROA_c	-.5424804	-3.12	0.002
Konstanta	.2569687	10.66	0.000
R ² Overall	0.0800		
Wald Chi ²	10.89		
Prob > Chi ²	0.0123		

Sumber : Data diolah, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian Model 2, koefisien yang dihasilkan sebesar -0,0040053 dengan nilai signifikansi 0,768 ($p > 5\%$) diperoleh untuk variabel *Good Corporate Governance* (PCA_c). Bukti ini mengisyaratkan bahwa tidak teridentifikasi adanya pengaruh variabel tersebut terhadap tarif pajak efektif (ETR).

Untuk variabel intensitas modal (CI_c), koefisien yang diperoleh senilai -0,1729737 dengan probabilitas 0,079 dihasilkan, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh negatif variabel ini terhadap tarif pajak efektif (ETR) tidak dapat ditemukan.

Sementara itu, koefisien sebesar -0,5424804 dengan probabilitas 0,002 diperoleh untuk variabel *Return on Assets* (ROA_c), yang jauh berada di bawah tingkat signifikansi 0,01. Hal ini mengindikasikan bahwa tarif pajak efektif yang lebih rendah cenderung ditemukan pada perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Melalui nilai $p > \text{Chi}^2$ sebesar 0,0123, dikonfirmasi bahwa pengaruh signifikan secara simultan terhadap tarif pajak efektif diberikan oleh seluruh variabel dalam Model 2, mengingat hasil pengujian menunjukkan tingkat probabilitas yang diperoleh kurang dari 0,05.

Hasil R^2 keseluruhan sebesar 0,0800 mengindikasikan bahwa 8,00% dari total varians tarif pajak efektif dapat dijelaskan oleh model, sementara 92,00% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Model 3 :

Tabel 4. 13 Hasil Uji Model 3 MRA

Variabel	Koefisien	z-statistik	Probabilitas
PCAGCG_c	-.0051762	-0.37	0.713
CI_c	-.2124843	-2.15	0.032
ROA_c	-.6956227	-3.31	0.001
GCGxROA	.0225226	0.25	0.805
CIxROA	-1.38641	-2.08	0.037
Konstanta	.2473522	10.27	0.000
R^2 Overall	0.0865		
Wald Chi^2	12.90		
Prob > Chi^2	0.0243		

Sumber : Data diolah, 2026.

Hasil estimasi Model 3, koefisien sebesar -0,0051762 dengan probabilitas 0,713 > 0,05 diperoleh untuk variabel *Good Corporate Governance* (PCA_c),

yang mengindikasikan bahwa tidak terdeteksi adanya pengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif (ETR).

Untuk variabel intensitas modal (CI_c), koefisien sebesar -0,2124843 dengan probabilitas $0,032 < 0,05$ dihasilkan, yang menunjukkan bahwa pengaruh negatif signifikan terhadap ETR ditemukan. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin rendah beban pajak efektif yang ditanggung.

Untuk variabel profitabilitas yang diukur melalui ROA_c, koefisien sebesar -0,6956227 dengan probabilitas $0,001 < 0,05$ diperoleh, yang mengonfirmasi adanya pengaruh negatif signifikan terhadap ETR. Hasil ini mengindikasikan besarnya beban pajak efektif lebih kecil cenderung ditanggung oleh perusahaan dengan performa keuangan yang lebih optimal

Variabel interaksi PCA_GCG \times ROA, koefisien sebesar 0,0225226 dengan probabilitas $0,805 > 0,05$ dihasilkan, menandakan bahwa efek moderasi ROA terhadap hubungan antara *good corporate governance* dan ETR tidak dapat dibuktikan.

Sementara itu, melalui variabel interaksi CI \times ROA, koefisien sebesar -1,38641 dengan probabilitas $0,037 < 0,05$ diperoleh, yang membuktikan bahwa ROA terbukti berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara intensitas modal dan ETR.

4.3.5 Hasil Uji Hipotesis

Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan menggunakan hasil estimasi akhir pada model regresi *Moderated Regression Analysis* (MRA), yaitu model 3. Pemilihan model 3 sebagai dasar pengujian hipotesis didasarkan pada pertimbangan bahwa model tersebut merupakan model paling lengkap karena telah memasukkan variabel independen, variabel moderasi, serta variabel interaksi antara keduanya. Dengan demikian, model 3 dinilai mampu menjelaskan hubungan pengaruh langsung maupun pengaruh moderasi secara lebih komprehensif dibandingkan model sebelumnya.

4.3.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Keterangan	Nilai
Overall R-Square	0.0865

Sumber : Data Olah,2026.

Nilai *Overall R-Square* sebesar 0,0865 atau 8,65% diperoleh dari hasil pengujian model. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen, variabel moderasi, dan variabel interaksi dalam menerangkan variasi yang terjadi pada variabel dependen mencapai 8,65%, adapun bagian lainnya sebesar 91,35% dipengaruhi oleh variabel lain di luar cakupan model yang digunakan.

4.3.5.2 Uji Statistik F

Tabel 4. 15 Uji Statistik F

Keterangan	Nilai
Wald Chi ² (5)	12.9
Prob > Chi ²	0.0243

Sumber : Data Olah ,2026.

Nilai $p > Chi^2$ sebesar 0,0243 diperoleh dari hasil uji simultan. Karena nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, pengaruh simultan variabel independen dan variabel moderasi terhadap variabel dependen dapat dinyatakan signifikan. Lebih lanjut, hal ini menegaskan bahwa model regresi yang diterapkan sesuai untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian.

4.3.5.3 Uji Signifikansi Parameter Parsial

Tabel 4. 16 Hasil Uji signifikansi Paramater Parsial

Variabel	Koefisien	z-statistik	Probabilitas
PCAGCG_c	-.0051762	-0.37	0.713
CI_c	-.2124843	-2.15	0.032
ROA_c	-.6956227	-3.31	0.001
GCGxROA	.0225226	0.25	0.805
CIxROA	-1.38641	-2.08	0.037
Konstanta	.2473522	10.27	0.000

Sumber : Data Olah,2026.

Menurut Tabel 4.16, koefisien sebesar -0,0051762 ditentukan untuk variabel *good corporate governance* (PCAGCG_c), dengan besaran probabilitas 0,713 > 0,05. Hasil ini membuktikan tidak teridentifikasinya pengaruh signifikan pada tingkat pajak efektif (ETR). Dengan demikian, ditemukan bahwa tingkat

implementasi tata kelola perusahaan yang baik belum memengaruhi tingkat beban pajak efektif suatu perusahaan.

Variabel *capital intensity* (CI_c), Koefisien regresi sebesar -0,2124843 dengan nilai probabilitas 0,032 ($< 0,05$) diperoleh dari hasil pengujian, yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan investasi pada aset tetap menurunkan ETR, yang pada akhirnya mencerminkan peningkatan agresivitas pajak perusahaan.

Koefisien sebesar -0,6956227 dengan nilai probabilitas 0,001 ($< 0,01$) diperoleh pada variabel profitabilitas yang dihitung menggunakan *Return on Assets* (ROA_c). Hal ini menunjukkan return on assets memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat pajak efektif (ETR). Akibatnya, perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki beban pajak efektif yang lebih rendah.

Variabel interaksi PCAGCG_c \times ROA, yang mewakili peran moderasi return on assets dalam hubungan antara tata kelola perusahaan yang baik dan tingkat pajak efektif, diperoleh koefisien sebesar 0,0225226 dengan nilai probabilitas 0,805 $> 0,05$. Berdasarkan hasil ini, disimpulkan bahwa return on assets tidak memperkuat maupun melemahkan hubungan antara tata kelola perusahaan yang baik dan tingkat pajak efektif.

Variabel interaksi CI_c \times ROA menghasilkan koefisien sebesar -1,38641 dengan nilai probabilitas 0,037 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa profitabilitas memoderasi hubungan antara capital intensity dan ETR. Koefisien negatif

mengindikasikan bahwa ROA yang lebih tinggi memperkuat pengaruh capital intensity dalam menurunkan ETR. Mengingat ETR berhubungan terbalik dengan agresivitas pajak, hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh capital intensity terhadap peningkatan agresivitas pajak perusahaan.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Pengawasan *Good Corporate Governance* Berpengaruh Negatif Terhadap Agresivitas Pajak

Mengacu pada temuan yang diperoleh melalui pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada Model 3, menyatakan bahwa H1 Terdapat pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh pengawasan *Good Corporate Governance* terhadap agresivitas pajak dinyatakan ditolak. Intensitas pengawasan organ tata kelola perusahaan yang dikonstruksi melalui skor PCA dari frekuensi rapat dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit tidak ditemukan bukti kemampuannya dalam membatasi perilaku agresivitas pajak yang terdapat pada perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI periode 2021–2024. Temuan ini dipandang sejalan dengan hasil penelitian Sumiati *et al.*, (2023), serta Utaminingsih *et al.*, (2022) yang membuktikan bahwa mekanisme pengawasan GCG tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Ketidaksignifikan pengaruh pengawasan GCG terhadap agresivitas pajak dapat dijelaskan melalui beberapa argumentasi. Penggabungan ketiga proksi GCG menjadi satu skor PCA diduga menyebabkan saling meniadakan antar-dimensi, mengingat masing-masing proksi diidentifikasi memiliki arah pengaruh yang

berbeda dalam literatur terdahulu. Selain itu, kompleksitas karakteristik industri energi yang sangat padat modal dipandang menyebabkan celah regulasi perpajakan tetap dapat dimanfaatkan oleh manajemen meskipun fungsi pengawasan berjalan aktif. Lebih lanjut, tingginya frekuensi rapat tidak dapat serta-merta dijadikan cerminan kualitas pengawasan yang efektif, mengingat efektivitas pengawasan dipandang juga ditentukan oleh kompetensi, independensi, dan integritas para anggota organ tata kelola.

Dari perspektif teori keagenan Jensen & Meckling, (1976), temuan ini mengindikasikan keberadaan mekanisme pengawasan formal melalui organ tata kelola perusahaan dipandang belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan asimetri informasi antara pengelola perusahaan dan pemegang saham dalam penetapan strategi perpajakan. Kualitas penerapan GCG secara substantif, bukan sekadar aspek formalitas struktural, dipandang sebagai faktor yang lebih determinan dalam membatasi perilaku agresivitas pajak perusahaan (Alkausar *et al.*, 2023).

4.4.2 Pengaruh *Capital Intensity* Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak

Uji MRA pada Model 3 menunjukkan bahwa hipotesis kedua mendapat dukungan empiris. *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai proksi agresivitas pajak. Peningkatan investasi pada aset tetap menyebabkan ETR semakin rendah. Karena ETR berhubungan terbalik dengan agresivitas pajak,

kondisi tersebut mengindikasikan peningkatan agresivitas pajak perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak melalui pemanfaatan beban penyusutan aset tetap sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Hal ini dipandang didorong oleh besarnya beban penyusutan yang secara legal dapat diperhitungkan sebagai komponen pengurang penghasilan kena pajak (Hendayana *et al.*, 2024), serta adanya insentif *tax allowance* sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2019.

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan konsistensi dengan penelitian Arum *et al.*, (2025) pada perusahaan energi Indonesia yang membuktikan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun demikian, hasil ini ditemukan berbanding terbalik dengan temuan Hendayana *et al.*, (2024) yang menyimpulkan bahwa *capital intensity* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Perbedaan temuan tersebut diduga dilatarbelakangi oleh perbedaan konteks industri dan periode pengamatan yang digunakan.

Dari perspektif teori keagenan Jensen & Meckling, (1976), strategi optimalisasi penyusutan aset tetap dipandang memiliki insentif yang kuat untuk diterapkan oleh manajemen pada perusahaan sektor energi dengan intensitas modal tinggi, mengingat penurunan beban pajak yang dihasilkan pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan laba bersih yang menguntungkan baik pemegang saham maupun manajemen. Hal ini memperkuat argumen bahwa keputusan investasi pada aset tetap tidak semata-mata didasarkan pada kebutuhan

operasional, melainkan juga dipandang dapat dimanfaatkan sebagai instrumen perencanaan pajak yang legal dan terstruktur.

4.4.3 Profitabilitas Memperlemah Hubungan Antara Pengawasan Good Corporate Governance Dengan Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian MRA pada Model 3, menyatakan bahwa H3 profitabilitas memperlemah hubungan antara *good corporate governance* terhadap agresivitas pajak dinyatakan ditolak. Profitabilitas yang diprosikan melalui ROA tidak ditemukan bukti kemampuannya dalam *memoderasi* hubungan antara Pengawasan GCG dengan agresivitas pajak pada perusahaan energi yang tercatat di BEI periode 2021–2024, yang dipandang sejalan dengan temuan Arum *et al.*, (2025) pada industri energi Malaysia.

Ketidaksignifikan moderasi ini dapat dijelaskan melalui argumentasi utama. Mengingat pengaruh langsung Pengawasan GCG terhadap agresivitas pajak tidak terbukti signifikan sebagaimana ditunjukkan pada pengujian H1, upaya moderasi terhadap hubungan yang pada dasarnya tidak signifikan tersebut dipandang tidak akan menghasilkan efek moderasi yang bermakna secara statistik. Dari perspektif teori keagenan Jensen & Meckling, (1976), meskipun konflik keagenan yang lebih intensif berpotensi dialami oleh perusahaan dengan profitabilitas tinggi, efektivitas organ tata kelola dalam menekan agresivitas pajak pada kondisi tersebut tetap tidak ditemukan buktinya secara empiris. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasan GCG dipandang bersifat

kontekstual dan dipengaruhi oleh faktor yang lebih kompleks diluar tingkat profitabilitas perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Profitabilitas Memperkuat Hubungan Antara Capital Intensity Dengan Agresivitas Pajak

Hasil pengujian MRA Model 3 menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima. Profitabilitas memperkuat hubungan antara *capital intensity* dan agresivitas pajak. Koefisien interaksi yang negatif menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi, pengaruh *capital intensity* dalam menurunkan ETR semakin kuat. Karena ETR berhubungan terbalik dengan agresivitas pajak, penurunan ETR tersebut mencerminkan peningkatan agresivitas pajak. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan konsistensi dengan penelitian Arum *et.al.*, (2025) dan Jennifer *et al.*, (2025) membuktikan profitabilitas terbukti memoderasi dan memperkuat hubungan *capital intensity* dengan agresivitas pajak pada perusahaan di Indonesia.

Perspektif teori keagenan Jensen & Meckling, (1976), insentif yang lebih kuat untuk mengoptimalkan strategi penyusutan dipandang dimiliki oleh manajemen pada perusahaan berprofitabilitas tinggi dengan intensitas modal besar, guna memaksimalkan laba bersih dan memenuhi ekspektasi pemegang saham (Alkausar *et al.*, 2023). Kombinasi antara profitabilitas tinggi dan *capital intensity* yang besar dipandang menciptakan kondisi yang mendorong dilakukannya perencanaan pajak agresif melalui optimalisasi pengakuan beban

depresiasi, sehingga profitabilitas secara konsisten terbukti dapat memperkuat hubungan antara *capital intensity* dengan agresivitas pajak.